

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meningkatkan mutu pendidikan adalah tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, terutama bagi guru SD yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru SD adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di zaman pesatnya perkembangan teknologi. Guru yang berperan sebagai agen pembelajaran harus mampu mengikuti perubahan yang bersifat positif dalam dunia pendidikan.

Filosofi dalam pendidikan ini mengartikan belajar dan pembelajaran sebagai proses membangun pengetahuan yang bermakna melalui pencarian hubungan antara pengetahuan awal siswa dengan pengetahuan yang sedang dipelajari, siswa berinteraksi multi arah dengan memanipulasi alat dan bahan di lingkungan sekitar sebagai wahana proses belajarnya yang dalam pelaksanaannya difasilitasi oleh guru.

Salah satu pertimbangan yang harus diperhatikan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah Kontekstual. Pembelajaran Kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya. Kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan

Leni Maulani Syarah, 2014

Penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami. Pembelajaran Kontekstual membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*), refleksi (*reflection*).

Filosofi pembelajaran Kontekstual berakar dari paham progressivisme John Dewey. antara lain:

1. Siswa belajar dengan baik apabila mereka secara aktif dapat mengkonstruksi sendiri pemahaman mereka tentang apa yang diajarkan oleh guru.
2. Siswa harus bebas agar dapat berkembang wajar.
3. Penumbuhan minat melalui pengalaman langsung untuk merangsang belajar.
4. Guru sebagai pembimbing dan peneliti.
5. Harus ada kerja sama antara sekolah dan masyarakat.
6. Sekolah progresif harus merupakan laboratorium untuk melakukan eksperimen.

Selain teori progressivisme John Dewey, teori kognitif melatarbelakangi pula filosofi pembelajaran kontekstual. Siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. siswa menunjukkan belajar dalam bentuk apa yang mereka ketahui dan apa yang dapat mereka

lakukan. Belajar dipandang sebagai usaha atau kegiatan intelektual untuk membangkit ide-ide yang masih laten melalui kegiatan introspeksi.

Namun pada kenyataannyapembelajaran IPA di kelas yang penulis teliti masih berorientasi pada: (1) Pembelajaran yang lebih bersifat *teacher-centered*, guru hanya menyampaikan IPA sebagai produk dan siswa menghafal informasi faktual; (2) Siswa hanya mempelajari IPA pada domain kognitif yang terendah, siswa tidak dibiasakan untuk mengembangkan potensi berpikirnya; (3) Cara berpikir yang dikembangkan dalam kegiatan belajar belum menyentuh domain afektif dan psikomotor; (4) Evaluasi yang dilakukan hanya berorientasi pada produk belajar yang berkaitan dengan domain kognitif dan tidak menilai proses. Akibatnya pembelajaran yang dilakukan siswa menjadi tidak bermakna dan hasilnya tidak memuaskan.

Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan mata pelajaran IPA yang telah dilakukanoleh peneliti terhadap 36 siswa kelas V SDN Babakan Loa Kecamatan Padalarang KabupatenBandung Barat, yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (75) dan telah dinyatakan tuntas belajar hanya 12% sementara 88% mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (75) dan dinyatakan belum tuntas belajar. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Babakan Loa Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

Rendahnya penguasaan materi IPA dikarenakan adanya masalah dalam pembelajaran IPA. Menurut Wartono (dalam Adun Rusyana, 2011), masalah pembelajaran IPA adalah:

1. Guru kurang berusaha mengajak siswa menemukan konsep/prinsip yang melibatkan pikiran siswa;
2. Siswa kurang dilibatkan untuk berpartisipasi aktif;

Leni Maulani Syarah, 2014

Penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Proses pembelajaran bersifat informatif;
4. Masih lemahnya kemampuan guru dalam mengkomunikasikan sains.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu adanya suatu upaya yang harus dilakukan, untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Menurut Irjan (2008) kegiatan pembelajaran IPA di sekolah haruslah “membelajarkan siswa bagaimana belajar IPA”. Tujuan pokoknya adalah meletakkan landasan bagi belajar seumur hidup. Hal ini berkaitan dengan berbagai temuan penelitian yang menyebutkan bahwa “fakta-fakta, prinsip, dan konsep IPA” seringkali berumur pendek, karena dominasi peran guru sebagai satu-satunya komunikator. Oleh karena itu, tujuan pokok penyelenggaraan kegiatan pembelajaran IPA di sekolah secara operasional adalah membelajarkan siswa agar mampu memproses dan memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah bagi dirinya sendiri.

Dengan menerapkan pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran IPA siswa tidak hanya sekedar menerima informasi dari guru saja, tetapi siswa diarahkan untuk memiliki keterampilan dan mampu memecahkan masalah karena pembelajaran dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (learning in real life setting).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, akhirnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Materi Penyesuaian Makhluk Hidup dengan Lingkungannya”.

B. Rumusan Masalah

Leni Maulani Syarah, 2014

Penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, masalah-masalah penelitian yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPA pada materi pokok penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya di kelas V SDN Babakan loa dengan menerapkan pendekatan Kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA pada materi pokok penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya di kelas V SDN Babakan loa dengan menerapkan pendekatan Kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa?
- c. Apakah hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA pada materi pokok penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya di kelas V SDN Babakan loa dengan menerapkan pendekatan Kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk mendeskripsikan :

- a. Perencanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan Kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V SDN Babakan loa materi pokok penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya
- b. Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan Kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V SDN Babakan loa materi pokok penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya
- c. Peningkatan Hasil belajar siswa Kelas V SDN Babakan loa materi pokok penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya

Leni Maulani Syarah, 2014

Penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah sebagai berikut:

a. Siswa

- 1) Meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA tentang pokok bahasan penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya.
- 2) Meningkatkan motivasi dan minat tentang konsep-konsep pada mata pelajaran IPA.
- 3) Meningkatkan pemahaman tentang konsep IPA yang sedang dipelajari.

b. Guru

- 1) Sebagai alternatif bagi pembelajaran IPA khususnya tentang pokok penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya melalui penerapan pendekatan Kontekstual.
- 2) Memberikan pengalaman ilmiah untuk mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan Kontekstual .
- 3) Membantu untuk menyampaikan konsep IPA yang abstrak supaya lebih konkret dan mudah dipahami siswa.
- 4) Mengembangkan potensi dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan Kontekstual.

c. Sekolah

- 1) Sebagai contoh dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah.
- 2) Sumbangan pemikiran dalam mengembangkan dan meningkatkan pembelajaran IPA khususnya dan mutu serta kualitas pendidikan di sekolah pada umumnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam mendefinisikan variabel, berikut ini adalah variabel-variabel definisi operasional dari:

a. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan Kontekstual yang dimaksud penelitian adalah pendekatan yang diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pendekatan menekankan pada pemberian pengalaman langsung yang dekat dengan kehidupan siswa untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Pendekatan Kontekstual dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran menurut Muslich (2009) yang melibatkan tujuh komponen utama, yaitu (1) *constructivism* (konstruktivisme, membangun, membentuk); (2) *questioning* (bertanya); (3) *inquiry* (menyelidiki, menemukan); (4) *learning community* (masyarakat belajar); (5) *modelling* (pemodelan); (6) *reflection* (refleksi atau umpan balik); dan (7) *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya).

b. Hasil belajar

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 1989). Kemampuan dalam penelitian ini adalah kemampuan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran.

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif memiliki enam jenjang atau aspek, yaitu:

Leni Maulani Syarah, 2014

Penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)
2. Pemahaman (*comprehension*)
3. Penerapan (*application*)
4. Analisis (*analysis*)
5. Sintesis (*syntesis*)
6. Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*)

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

2) Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasilbelajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

1. *Receiving atau attending* (menerima atau memperhatikan)
2. *Responding* (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”.
3. *Valuing* (menilai atau menghargai)
4. *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan)

Leni Maulani Syarah, 2014

Penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. *Characterization by evaluate or calue complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau komplek nilai)

3) Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) tau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.

Hasil belajar keterampilan (psikomotor) dapat diukur melalui: (1) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (3) beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.

F. Hipotesis Tindakan

“Jika pendekatan Kontekstual di terapkan dengan baik dalam pembelajaran, maka hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya akan meningkat”.